

CERDAS PANTAU TUMBUH KEMBANG ANAK: IDENTIFIKASI KEBUTUHAN INFORMASI KADER DI CAKUNG

Novita M Kana Wadu^{1*}, Sondang R Sianturi²,

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

*Koresponden: Novita M Kana Wadu. Alamat: Jalan Salemba Raya 41 78112 Daerah Khusus Ibukota Jakarta Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Email: marcelinanovita4@gmail.com

Received: 12 agust | Revised: 20 aguts | Accepted: 28 agust

Abstrak

Latar Belakang: Kader posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak, terutama dalam upaya deteksi dini gangguan perkembangan. Namun, keterbatasan pemahaman kader terhadap aspek-aspek tumbuh kembang dan alat bantu seperti KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas tersebut. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan informasi kader menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas layanan di posyandu.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebutuhan kader terhadap informasi tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cakung.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Jumlah responden sebanyak 15 orang kader posyandu, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil: Sebagian besar kader membutuhkan informasi tentang tanda dini keterlambatan perkembangan (93.3%), perkembangan bahasa (86.7%), dan kognitif (80%). Sebanyak 80% responden pernah menggunakan KPSP, namun hanya 46.7% yang memahami cara pengisiannya, dan 30% mampu membaca hasilnya. Sebagian besar kader masih bingung menginterpretasikan hasil KPSP (80%). Kebutuhan terhadap media informasi seperti aplikasi mobile (86.7%), video edukatif (80%), dan pelatihan daring (73.3%) juga tinggi.

Kesimpulan: Kader posyandu memiliki kebutuhan informasi yang tinggi terkait tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek interpretasi KPSP dan media edukasi interaktif. Diperlukan penguatan pelatihan kader dan penyediaan media pembelajaran yang lebih praktis dan aplikatif.

Kata Kunci: Kebutuhan informasi, kader posyandu, tumbuh kembang anak, KPSP, media edukatif

1. Latar Belakang

Tumbuh kembang anak merupakan fondasi utama bagi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Periode 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan

hingga usia dua tahun, dikenal sebagai golden period karena merupakan masa yang sangat menentukan terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan pembentukan karakter sosial-emosional anak. Kegagalan dalam

pemantauan dan intervensi pada masa ini dapat berdampak pada masalah jangka panjang seperti stunting, keterlambatan bicara, kesulitan belajar, hingga gangguan perilaku. Di Indonesia, upaya deteksi dini dilakukan melalui kegiatan Posyandu dengan dukungan kader kesehatan masyarakat sebagai ujung tombak pelayanan. Salah satu alat bantu skrining yang digunakan adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yang dapat membantu mengidentifikasi risiko keterlambatan perkembangan sesuai usia anak. Namun, efektivitas alat ini sangat bergantung pada kemampuan kader dalam memahami dan menerapkannya secara tepat.

Namun sayangnya, banyak kader masih memiliki keterbatasan pemahaman tentang aspek tumbuh kembang anak, cara membaca grafik pertumbuhan, dan penggunaan alat seperti KMS dan KPSP. Studi di Afrika Selatan menunjukkan bahwa meskipun kader memahami pentingnya imunisasi dan gizi, mereka mengaku kurang percaya diri dalam memberikan konseling perkembangan anak karena kurangnya pelatihan mendalam (Moolla & Coetzee, 2024). Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 64% balita yang pertumbuhannya dipantau rutin menggunakan KMS. Selain itu, hanya sekitar 51% anak usia dini yang mendapat stimulasi perkembangan secara cukup dari orang tuanya, yang menunjukkan adanya celah besar dalam pemantauan dan pendampingan perkembangan anak di rumah. Penelitian lokal di Semarang juga menunjukkan bahwa pelatihan kader mampu meningkatkan pengetahuan mereka dalam menggunakan KPSP dan KMS, namun tanpa pelatihan lanjutan, pengetahuan ini cenderung menurun (Wulandari et al., 2018) (Kurniasih & Widyawati, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan berbagai institusi telah mengembangkan inovasi berbasis digital untuk mendukung kader. Salah satu contohnya adalah pengembangan aplikasi Posyandu digital yang digunakan untuk pencatatan data pertumbuhan, pengisian KPSP, dan media edukasi. Studi di Purwakarta menemukan bahwa penggunaan aplikasi tersebut secara signifikan meningkatkan keterampilan dan akurasi pelaporan kader,

serta mempercepat proses pemantauan di 964 Posyandu di seluruh Indonesia (Rinawan & Susanti, 2021). Hal serupa juga ditemukan secara global, di mana implementasi aplikasi berbasis tablet di Peru yang digunakan oleh community health agents (CHA) berhasil meningkatkan kualitas pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta meningkatkan pengetahuan orang tua (Westgard et al., 2019).

Namun demikian, hingga kini masih minim kajian yang secara khusus menggambarkan kebutuhan kader dalam mengakses dan memahami informasi tumbuh kembang anak, terutama dalam konteks penggunaan KPSP dan aplikasi digital, di wilayah urban padat penduduk seperti Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat beban kerja kader di wilayah padat cenderung lebih tinggi, sementara fasilitas dan pelatihan cenderung belum merata.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan kebutuhan informasi yang dirasakan oleh kader dalam menjalankan tugas pemantauan tumbuh kembang anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi edukatif dan teknologi yang tepat sasaran guna memperkuat peran kader dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kebutuhan kader tentang informasi tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cakung.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan kader posyandu terhadap informasi tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cakung.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang aktif menjalankan kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cakung yang berjumlah 15 orang yang bersedia menjadi subyek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, mengingat jumlah kader aktif di wilayah tersebut tidak terlalu besar dan memungkinkan seluruhnya dijadikan responden.

Kriteria inklusi yaitu kader yang telah aktif minimal selama 6 bulan, bersedia menjadi responden, dan dapat membaca dan menulis. Dan kriteria eksklusi yaitu kader yang tidak aktif selama 3 bulan terakhir atau sedang cuti.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang disusun melalui platform *Google Form* dan diolah menggunakan perangkat laptop dengan bantuan perangkat lunak statistik. Kuesioner disusun berdasarkan sejumlah pernyataan yang dijawab secara mandiri oleh responden. Instrumen yang digunakan merupakan skala kebutuhan informasi kader yang disesuaikan dengan indikator dari teori kebutuhan informasi kesehatan masyarakat menurut Wilson (1997), yang kemudian diadaptasi oleh Fitriani et al., (2021) dalam konteks kader posyandu.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2025. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

3.5. Analisa Data

Menurut Sugiyono (2022), analisis univariat merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik dari satu variabel secara tunggal, tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisis ini umumnya digunakan dalam penelitian deskriptif untuk menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Dalam penelitian ini, digunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan

kebutuhan informasi kader posyandu mengenai tumbuh kembang anak. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25, guna menghasilkan output statistik berupa tabel dan grafik yang mempermudah interpretasi hasil penelitian.

3.6. Pertimbangan Etik

Pada tanggal 10 Maret 2025 telah dilakukan uji etik dan telah dinyatakan lolos dan telah diterima oleh *reviewer*.

4. Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Gambaran Pendidikan Kader Posyandu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMA	15	100%
Total	15	100%

Seluruh responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kader yang terlibat dalam penelitian ini telah mencapai tingkat pendidikan menengah, yang sesuai dengan standar minimal kompetensi kader dalam memahami materi penyuluhan, mengisi instrumen pemantauan seperti KMS dan KPSP, serta mengikuti pelatihan dari puskesmas. Latar belakang pendidikan ini memberikan landasan yang cukup untuk menerima informasi baru dan menyampaikan kembali edukasi kepada masyarakat secara efektif.

Tabel 4.2 Gambaran Pekerjaan Kader Posyandu

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	15	100%
Total	15	100%

Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) yang juga aktif sebagai kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cakung. Keterlibatan IRT sebagai kader posyandu mencerminkan peran ganda perempuan dalam lingkungan domestik dan sosial.

Tabel 4.3 Gambaran Usia Kader Posyandu

Rentang Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
35–39	5	33.3%
40–44	6	40.0%
45–50	4	26.7%
Total	15	100%

Mayoritas responden berada pada rentang usia 40–44 tahun (40%), diikuti oleh 35–39 tahun (33.3%), dan 45–50 tahun (26.7%). Seluruh kader termasuk dalam usia dewasa produktif, yang umumnya memiliki kematangan emosional dan komitmen tinggi, sehingga dianggap ideal untuk menjalankan peran sebagai kader posyandu.

Tabel 4.4 Jenis Informasi Tumbuh Kembang Anak yang Dibutuhkan Kader

Jenis Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Motorik kasar	10	66.7%
Bahasa dan komunikasi	13	86.7%
Kognitif	12	80.0%
Sosial emosional	11	73.3%
Stimulasi di rumah	9	60.0%
Deteksi dini keterlambatan perkembangan	14	93.3%

Sebagian besar kader (93.3%) menyatakan membutuhkan informasi terkait deteksi dini keterlambatan perkembangan, menunjukkan bahwa kader sadar akan pentingnya mengenali gangguan perkembangan sejak awal. Selanjutnya, 86.7% membutuhkan informasi tentang bahasa dan komunikasi anak, dan 80% membutuhkan informasi kognitif, yang mencerminkan kebutuhan kader akan pemahaman mendalam pada aspek perkembangan non-fisik yang sering kali luput dari perhatian. Informasi tentang stimulasi di rumah menjadi kebutuhan terendah (60%), meskipun masih tergolong tinggi, menunjukkan bahwa kader juga membutuhkan panduan bagaimana menstimulasi anak melalui peran keluarga.

Tabel 4.5 Pemahaman Kader Terhadap KPSP

Aspek Pemahaman KPSP	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah menggunakan KPSP	9	60.0%
Paham cara pengisian KPSP	7	46.7%
Bisa membaca hasil KPSP	5	30.0%
Bingung membaca hasil KPSP	12	80.0%

Meskipun 60% kader pernah menggunakan KPSP, hanya 46.7% yang memahami cara pengisiannya dan 30% yang mampu membaca hasilnya dengan benar. Sebaliknya, 80% kader masih bingung saat menginterpretasikan hasil KPSP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap penggunaan KPSP, sehingga diperlukan pelatihan lebih lanjut yang praktis dan berkelanjutan.

Tabel 4.6 Kebutuhan terhadap Media atau Aplikasi Pendukung

Media Informasi yang Dibutuhkan	Frekuensi	Persentase (%)
Aplikasi mobile	13	86.7%
Video edukatif	12	80.0%
Pelatihan daring	11	73.3%
Buku saku / leaflet	10	66.7%
Infografis cetak	9	60.0%

Sebagian besar kader sangat menginginkan media berbasis digital, seperti aplikasi mobile (86.7%) dan video edukatif (80%). Ini menunjukkan kesiapan dan minat kader dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi, asalkan konten yang disediakan sederhana dan aplikatif. Pelatihan daring juga diminati oleh 73.3% kader, yang berarti penyampaian materi melalui Zoom atau video berbasis WhatsApp bisa menjadi alternatif pelatihan yang efektif. Media cetak seperti buku saku (66.7%) dan infografis

(60%) masih relevan untuk memperkuat penyampaian pesan di lapangan.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (100%). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kompetensi kader dalam memahami materi penyuluhan dan instrumen pemantauan Sari & Indriyani (2022). Pendidikan yang baik memungkinkan kader untuk lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, yang merupakan salah satu tugas utama mereka.

Namun, meskipun kader memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, tantangan tetap ada dalam hal pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan. Penelitian oleh Pratiwi & Setiawan (2021). menunjukkan bahwa meskipun kader memiliki pendidikan yang baik, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih terfokus dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader.

Seluruh responden dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang juga berperan sebagai kader posyandu. Keterlibatan IRT dalam peran ganda ini mencerminkan dinamika sosial yang ada di masyarakat, di mana perempuan sering kali memegang peran penting dalam kesehatan keluarga dan masyarakat Hidayati & Sari, (2022). Penelitian oleh Wulandari & Adespin, (2023) menunjukkan bahwa IRT yang berperan sebagai kader posyandu dapat meningkatkan kesadaran kesehatan di komunitas mereka, tetapi juga menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara tanggung jawab domestik dan tugas sebagai kader.

Sebagian besar kader (93.3%) menyatakan membutuhkan informasi terkait deteksi dini keterlambatan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan kesadaran kader akan pentingnya mengenali gangguan perkembangan sejak dini. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2022) mendukung

temuan ini, yang menunjukkan bahwa kader yang teredukasi dengan baik tentang perkembangan anak dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan kepada orang tua.

Namun, meskipun 60% kader pernah menggunakan KPSP, hanya 46.7% yang memahami cara pengisiannya dan 30% yang mampu membaca hasilnya dengan benar. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman yang perlu diatasi melalui pelatihan yang lebih praktis dan berkelanjutan (Setiawan & Sari, 2023). Penelitian terbaru oleh Setiawan et al. (2023) juga menemukan bahwa banyak kader yang merasa bingung dalam menginterpretasikan hasil KPSP, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam pelatihan.

Sebagian besar kader menunjukkan minat yang tinggi terhadap media berbasis digital, seperti aplikasi mobile (86.7%) dan video edukatif (80%). Hal ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan kesehatan (Kusuma & Lestari, 2021). Penelitian Nursyam et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pelatihan kader dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam program kesehatan.

Namun, meskipun media digital sangat diminati, media cetak seperti buku saku dan infografis masih relevan untuk memperkuat penyampaian pesan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multimodal dalam penyampaian informasi dapat lebih efektif dalam menjangkau berbagai kalangan masyarakat (Hidayati & Novita, 2020).

6. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki latar belakang pendidikan yang baik, tetapi masih menghadapi tantangan dalam pemahaman dan penerapan pengetahuan. Keterlibatan IRT sebagai kader posyandu mencerminkan peran penting perempuan dalam kesehatan masyarakat. Kebutuhan akan informasi dan pelatihan yang lebih baik, serta penggunaan media digital, menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas kader dalam menjalankan tugas mereka.

7. Referensi

- Fitriani, E., Nurani, Y., & Suryani, S. (2021). Penggunaan KPSP oleh Kader dalam Deteksi Dini Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 9(1), 101–108. <https://doi.org/10.32668/jitek.v9i1.623>
- Hidayati, L., & Novita, Y. (2020). Efektivitas Penggunaan KMS dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita oleh Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 32–39. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss1.193>
- Hidayati, N., & Sari, R. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Kesehatan Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–130.
- Kurniasih, A. T., & Widyawati, W. (2023). Cadre Knowledge and Self-Efficacy Following Care for Child Development Post Intervention: A Four-Year Prospective Follow-Up Study. *Jurnal Keperawatan Global*.
- Kusuma, H., & Lestari, D. (2021). Teknologi dalam Pendidikan Kesehatan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(1), 45–52.
- Moolla, A., & Coetzee, L. (2024). Perceptions of roles of community healthcare workers in early childhood in Limpopo, South Africa. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*.
- Nursyam, N., Lestari, P., & Fauziah, Y. (2023). Kesiapan dan Kebutuhan Kader Posyandu dalam Menjalankan Fungsi Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *International Journal of Community Health and Medical Research*, 9(2), 78–85.
- Pratiwi, A., & Setiawan, B. (2021). Keterampilan Kader Posyandu dalam Penerapan Pengetahuan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 200–207.
- Rinawan, F., & Susanti, A. (2021). *Understanding mobile application development and implementation for monitoring Posyandu data in Indonesia: a 3-year hybrid action study*. BMC Public Health.
- Sari, R. F., & Indriyani, N. L. P. (2022). Peningkatan Deteksi Dini Keterlambatan Perkembangan Anak Melalui Penguatan Penggunaan KPSP oleh Kader. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 17(2), 105–113. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2022.17.2.3096>
- Setiawan, B., & Sari, R. (2023). Pemahaman Kader Posyandu terhadap KPSP: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Kesehatan Anak*, 12(1), 89–95.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (ed. revisi). Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, B., & Sari, R. (2023). Pemahaman Kader Posyandu terhadap KPSP: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Kesehatan Anak*, 12(1), 89–95.
- Westgard, C., Rivadeneyra, N., & Mechael, P. (2019). *mHealth tool to improve community health agent performance for child development in Peru: Study protocol for a cluster-RCT*. BMJ Open.
- Wulandari, D., & Adespin, D. A. (2018). *Effect of Child Growth and Development Training on the Knowledge and Attitude among Community Health Workers in Semarang*.
- Wulandari, S., & Sutomo, A. (2022). Analisis Kesiapan Kader dalam Melakukan Deteksi Dini Perkembangan Anak di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 221–229.